

Katalog: 3206001.51

POLA KONSUMSI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI 2017

<https://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



**POLA KONSUMSI DAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN
PROVINSI BALI
2017**

POLA KONSUMSI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI 2017

ISSN : 2356-4652

Nomor Publikasi : 51520.1803

Katalog : 3206001.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xvi + 48 halaman

Naskah : Bidang Statistik Sosial

Penyunting : Bidang Statistik Sosial

Disain Kover : Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh : -

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

Tim Penyusun

**Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan
Provinsi Bali 2017**

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Dedi Cahyono, SE., MA., MSE.

Koordinator :

Budiyati Dwi Astuti, SP.

Anggota :

Rando Carrolina, SST.

Disain/Layout :

Rando Carrolina, SST.

KATA PENGANTAR

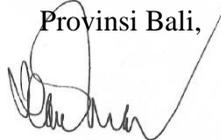
Publikasi “Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2017” merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan sejak tahun 1990-an. Publikasi ini menyajikan gambaran tingkat dan ketimpangan kesejahteraan rakyat dari sisi pola konsumsi dan distribusi pendapatan rumah tangga.

Data yang disajikan pada publikasi ini seluruhnya bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017 yang meliputi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, pola konsumsi, dan distribusi pendapatan penduduk Provinsi Bali.

Meskipun publikasi ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya, dan telah diupayakan berbagai perbaikan setiap tahunnya, tidak tertutup kemungkinan masih ditemukan kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik sangat kami hargai guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi mendatang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan jerih payahnya, dengan ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Denpasar, September 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali,



Ir. Adi Nugroho, M.M.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Publikasi Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2017 merupakan publikasi yang disusun berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017 untuk wilayah Bali.

Data yang disajikan dalam publikasi ini, meliputi data rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, pola konsumsi makanan dan non makanan, dan distribusi pendapatan penduduk Provinsi Bali. Data distribusi pendapatan penduduk disajikan menurut kabupaten/kota yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan antar kabupaten/kota. Gambaran umum mengenai data tersebut diuraikan sebagai berikut:

- Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali tahun 2017 tercatat sebesar Rp.1.332.085,-. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk di daerah perkotaan (Rp.1.544.578,-) lebih besar dibandingkan penduduk di daerah perdesaan (Rp.955.169,-).
- Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Kabupaten Badung tercatat sebesar Rp.2.047.529,- merupakan rata-rata tertinggi di antara kabupaten/kota lain di Bali. Sementara itu, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah tercatat di Kabupaten Karangasem sebesar Rp.726.561,-.

- Sebesar 42,73 persen pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali tahun 2017 digunakan untuk memenuhi keperluan makanan dan 57,27 persen digunakan untuk memenuhi keperluan bukan makanan.
- Nilai *gini ratio* penduduk Bali tahun 2017 tercatat sebesar 0,384. Nilai *gini ratio* di daerah perdesaan (0,325) lebih rendah dibandingkan nilai *gini ratio* di daerah perkotaan (0,382).
- Kabupaten Gianyar tercatat memiliki nilai *gini ratio* paling rendah, yaitu sebesar 0,268 di antara kabupaten/kota lain di Bali. Sementara itu, Kabupaten Klungkung memiliki nilai *gini ratio* paling tinggi, yaitu sebesar 0,371.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penulisan.....	2
1.3. Sumber Data.....	2
1.4. Metodologi.....	2
1.4.1. Koefisien Gini Ratio.....	3
1.4.2. Kriteria Bank Dunia.....	4
1.4.3. Kurva Lorenz.....	5
1.5. Sistematika Penyajian.....	6
BAB II. GAMBARAN UMUM POLA KONSUMSI PENDUDUK PROVINSI BALI.....	7
2.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita.....	7
2.1.1. Penjelasan Teknis.....	7
2.1.2. Ulasan Singkat.....	7
2.2. Pola Konsumsi Penduduk.....	11
2.2.1. Penjelasan Teknis.....	11
2.2.2. Ulasan Singkat.....	13
BAB III. GAMBARAN UMUM DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI.....	27
3.1. Distribusi Pendapatan Provinsi Bali.....	27
3.1.1. Penjelasan Teknis.....	27
3.1.2. Ulasan Singkat.....	27

3.2. Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/ Kota.....	31
3.2.1. Penjelasan Teknis.....	31
3.2.2. Ulasan Singkat.....	31

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2015—2017	8
Tabel 2.	Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan di Provinsi Bali, 2017	10
Tabel 3.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2015—2017 ..	13
Tabel 4.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran Penduduk dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2017	16
Tabel 5.	Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017	19
Tabel 6.	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran di Provinsi Bali, 2017	20
Tabel 7.	Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017	23
Tabel 8.	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran di Provinsi Bali, 2017	25

Tabel 9.	<i>Gini Ratio</i> Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017	28
Tabel 10.	Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2017	29
Tabel 11.	<i>Gini Ratio</i> Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2013—2017.....	32
Tabel 12.	Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2015—2017	33
Tabel 13.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2017	36
Tabel 14.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Jembrana, 2017..	37
Tabel 15.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Tabanan, 2017 ...	38
Tabel 16.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Badung, 2017.....	39
Tabel 17.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Gianyar, 2017	40
Tabel 18.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Klungkung, 2017	41
Tabel 19.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bangli, 2017.....	42

Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Karangasem, 2017	43
Tabel 21. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Buleleng, 2017 ..	44
Tabel 22. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran di Kota Denpasar, 2017	45
Tabel 23. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2017	46
Tabel 24. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2017	47
Tabel 25. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2015—2017	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kurva Lorenz	5
Gambar 2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2017.....	9
Gambar 3. Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk untuk Kebutuhan Makanan Menurut Karakteristik Daerah di Provinsi Bali, 2011—2017	14
Gambar 4. Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2017.....	15
Gambar 5. Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2017.....	17
Gambar 6. Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2017	22
Gambar 7. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017.....	30
Gambar 8. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2017	34
Gambar 9. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Kabupaten Jembrana, Gianyar, dan Klungkung, 2017.....	35

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu ukuran yang sekiranya dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat adalah data pola konsumsi dan distribusi pendapatan.

Pola konsumsi masyarakat dapat digambarkan dengan menggunakan data pengeluaran penduduk untuk makanan dan bukan makanan. Komposisi pengeluaran tersebut dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, semakin membaik tingkat kesejahteraan masyarakat.

Data distribusi pendapatan dihitung dengan melihat ketimpangan pendapatan penduduk berdasarkan kriteria ketimpangan Bank Dunia, yaitu dengan melihat persentase pengeluaran yang mampu dibelanjakan oleh kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Di samping digambarkan dengan kriteria ketimpangan Bank Dunia, data distribusi pendapatan juga dihitung dengan metode Koefisien Gini Ratio, dan Kurva Lorenz.

Penghitungan data pola konsumsi dan distribusi pendapatan ini didasarkan pada hasil pengumpulan data melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas merupakan salah satu survei yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun.

1.2. TUJUAN PENULISAN

Publikasi Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2017 ini disusun dengan maksud untuk menyediakan data statistik pola konsumsi dan distribusi pendapatan secara berkala dan berkesinambungan. Ketersediaan data pola konsumsi dan pendapatan kiranya bermanfaat sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi. Selain itu, penyusunan publikasi ini juga dimaksudkan untuk memberi gambaran pola konsumsi dan distribusi pendapatan penduduk di Provinsi Bali sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan.

1.3. SUMBER DATA

Seluruh data yang disajikan pada Publikasi Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2017 ini bersumber dari Susenas Maret 2017.

1.4. METODOLOGI

Seluruh tabel yang disajikan pada publikasi ini merupakan hasil pengolahan *raw* data Susenas Maret 2017 dengan menggunakan faktor pengali/penimbang hasil proyeksi penduduk Provinsi Bali

2010—2035 kategori perkotaan dan perdesaan serta menurut kabupaten/kota. Berdasarkan proyeksi penduduk tersebut, penduduk Provinsi Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar 4,25 juta jiwa.

Dalam publikasi ini, distribusi pendapatan diukur dari nilai konsumsi penduduk. Pengukuran distribusi pendapatan menggunakan metode Koefisien Gini Ratio, Ketimpangan Bank Dunia, dan Kurva Lorenz. Masing-masing metode pengukuran distribusi pendapatan dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1. Koefisien Gini Ratio.

Pengukuran distribusi pendapatan penduduk dengan koefisien gini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k P_i (Q_i + Q_{i-1})$$

Keterangan notasi:

G : Gini ratio,

P_i : Persentase rumah tangga/penduduk pada kelompok pendapatan ke-(i),

Q_i : Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelompok ke-(i),

Q_{i-1} : Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelompok ke-(i - 1), dan

k : Banyaknya kelompok pendapatan.

1.4.2. Kriteria Bank Dunia

Bank Dunia membagi penduduk menurut kelompok pendapatan menjadi tiga, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

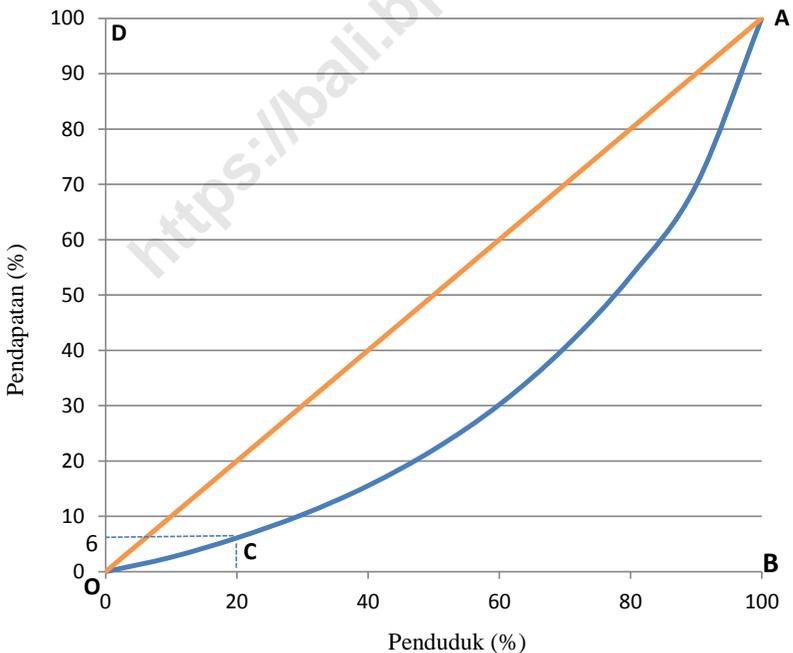
Dalam melihat pemerataan pendapatan, Bank Dunia memfokuskan perhatiannya pada perkembangan pendapatan kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah saja. Pemerataan diukur berdasarkan persentase pendapatan yang diterima kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, yaitu

- a. Apabila kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan rendah atau ketimpangan distribusi pendapatan tinggi.
- b. Apabila kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima 12 hingga 17 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan sedang atau ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c. Apabila kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima lebih dari 17 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan tinggi atau ketimpangan distribusi pendapatan rendah.

1.4.3. Kurva Lorenz

Pengukuran Koefisien Gini dapat divisualisasikan dalam bentuk kurva Lorenz. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan antara penduduk sebagai penerima pendapatan dan jumlah pendapatan yang diterima. Kurva Lorenz digambarkan pada satu segi empat sama sisi, sumbu horizontal menunjukkan persentase jumlah penduduk sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase jumlah pendapatan yang diterima penduduk.

Gambar 1. Kurva Lorenz



Keterangan notasi:

OD : Persentase kumulatif pendapatan,

OB : Persentase kumulatif penduduk,

OA : Diagonal Gini

C : menunjukkan bahwa 20 persen penduduk menikmati sekitar 6 persen pendapatan, idealnya adalah 20 persen pendapatan. Semakin jauh garis OCA dari diagonal OA, semakin tinggi kesenjangan tingkat pendapatan penduduk.

1.5. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Publikasi ini terdiri dari pendahuluan, gambaran umum pola konsumsi penduduk Provinsi Bali, dan gambaran umum distribusi pendapatan Provinsi Bali. Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, tujuan penulisan, sumber data, metodologi, dan sistematika penyajian. Bab gambaran umum pola konsumsi penduduk Provinsi Bali terdiri dari sub bab rata-rata pengeluaran per kapita dan sub bab pola konsumsi penduduk. Bab gambaran umum distribusi pendapatan penduduk Provinsi Bali terdiri dari sub bab distribusi pendapatan Provinsi Bali dan sub bab distribusi pendapatan menurut kabupaten/kota.

II. GAMBARAN UMUM POLA KONSUMSI PENDUDUK PROVINSI BALI

2.1. RATA-RATA PENGELUARAN PER KAPITA

2.1.1. Penjelasan Teknis

Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tersebut. Namun, data pendapatan yang akurat sulit diperoleh sehingga data pendapatan didekati melalui data pengeluaran rumah tangga. Dalam publikasi ini, pengeluaran rumah tangga didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi makanan maupun bukan makanan selama sebulan. Sementara itu, data rata-rata pengeluaran per kapita diperoleh dari rata-rata pengeluaran rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga dalam satu rumah tangga.

2.1.2. Ulasan Singkat

Perkembangan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Provinsi Bali dapat dicermati pada Tabel 1. Pada periode tahun 2015—2017, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, terdapat pengurangan cakupan komoditi konsumsi pada Susenas, baik pada kelompok makanan maupun bukan makanan. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar

Rp.1.045.145,- meningkat sebesar Rp.54.416,- atau naik sebesar 5,21 persen di tahun 2016 menjadi Rp.1.099.561,-. Pada tahun 2017, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali tercatat sebesar Rp.1.332.085,- naik sebesar Rp.232.524,- atau naik sebesar 21,15 persen dibandingkan tahun 2016.

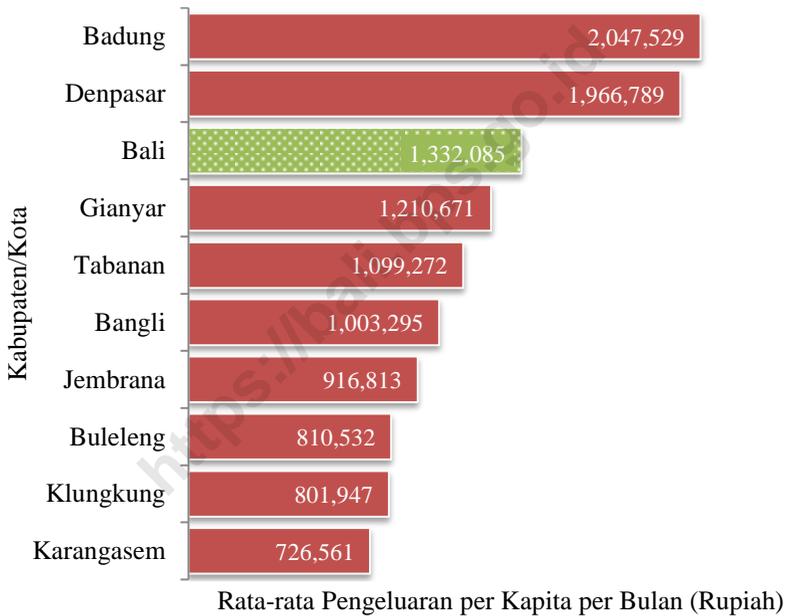
Tabel 1.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2015—2017

Klasifikasi Daerah	2015	Pertumbuhan (%)	2016	Pertumbuhan (%)	2017
Perkotaan	1.179.578	4,03	1.227.087	25,87	1.544.578
Perdesaan	830.471	6,33	883.016	8,17	955.169
Bali	1.045.145	5,21	1.099.561	21,15	1.332.085

Pada Tabel 1. juga dapat dicermati rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali menurut kategori daerah tempat tinggal, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Selama periode tahun 2015—2017, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk di perkotaan lebih besar dibandingkan di perdesaan. Hal ini diduga diakibatkan oleh pengeluaran penduduk di perkotaan lebih kompleks dibandingkan di perdesaan. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk perkotaan pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp.1.544.578,-, sedangkan untuk daerah perdesaan tercatat sebesar Rp.955.169,-.

Gambaran perbandingan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk antar wilayah kabupaten/kota di Bali disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2017



Kabupaten Badung tercatat memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi pada tahun 2017 dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Bali, tercatat sebesar Rp.2.047.529,-. Disusul dengan Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar, masing-masing tercatat sebesar Rp.1.966.789,- dan Rp.1.210.671,-. Kabupaten Badung dan Kota Denpasar tercatat memiliki rata-rata pengeluaran

per kapita per bulan lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Bali pada tahun 2017. Sementara itu, Kabupaten Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah di Bali, tercatat sebesar Rp.726.561,-.

Tabel 2.
Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan di Provinsi Bali, 2017

Kabupaten/ Kota	Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rupiah/Bulan)			
	< 500.000	500.000 s.d. 1.000.000	> 1.000.000	
Jembrana	21,49	47,52	31,00	
Tabanan	11,23	44,97	43,80	
Badung	0,74	16,66	82,60	
Gianyar	4,92	40,67	54,40	
Klungkung	38,65	41,33	20,02	
Bangli	14,66	49,31	36,03	
Karangasem	37,41	44,95	17,64	
Buleleng	27,20	50,75	22,05	
Denpasar	2,66	16,96	80,37	
Bali	2017	14,06	35,29	50,65
	2016	20,95	38,16	40,88

Fenomena lain yang kiranya perlu dikaji adalah pergeseran rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dari kelompok pengeluaran rendah ke kelompok pengeluaran tinggi. Secara umum, terjadi penurunan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada kelompok pengeluaran Rp.1.000.000,- ke bawah dan terjadi kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada kelompok pengeluaran di atas Rp.1.000.000,- pada tahun 2016—2017. Hal ini

mengindikasikan bahwa ada pergeseran rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dari kelompok pengeluaran rendah ke kelompok pengeluaran tinggi. Pada tahun 2017, tercatat sebesar 50,65 persen penduduk yang rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulannya di atas Rp.1.000.000,- atau tercatat meningkat sebesar 9,77 poin dibanding tahun sebelumnya. Apabila diasumsikan tidak terjadi kenaikan harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga, hal ini dapat disimpulkan sebagai adanya peningkatan daya beli penduduk.

Sejalan dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, Kabupaten Badung tercatat merupakan wilayah dengan persentase tertinggi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada kelompok di atas Rp.1.000.000,-, yaitu tercatat sebesar 82,60 persen, disusul Kota Denpasar (80,37 persen) dan Kabupaten Gianyar (54,40 persen). Sementara itu, Kabupaten Karangasem tercatat merupakan wilayah dengan persentase terendah rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduknya pada kelompok di atas Rp.1.000.000,-, yaitu sebesar 17,64 persen, disusul Kabupaten Klungkung (20,02 persen) dan Kabupaten Buleleng (22,05 persen).

2.2. POLA KONSUMSI PENDUDUK

2.2.1. Penjelasan Teknis

Dalam publikasi ini, pola konsumsi didefinisikan sebagai kecenderungan rumah tangga/penduduk membelanjakan pendapatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga/penduduk tersebut. Konsumsi penduduk dibedakan menjadi

dua jenis, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Konsumsi makanan didefinisikan sebagai biaya-biaya yang dikeluarkan rumah tangga/penduduk untuk memenuhi kebutuhan makanan termasuk makanan jadi, rokok, dan tembakau. Konsumsi bukan makanan didefinisikan sebagai biaya-biaya yang dikeluarkan rumah tangga/penduduk untuk biaya perumahan, pendidikan, kesehatan, aneka barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, pungutan, pajak dan retribusi, termasuk juga pemenuhan kebutuhan upacara keagamaan. Persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan dihitung selama sebulan yang lalu. Selanjutnya, pengeluaran makanan dan bukan makanan dikonversi menjadi pengeluaran rata-rata sebulan.

Pola konsumsi penduduk diduga berkaitan dengan tingkat pendapatan/pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan penduduk, patut diduga akan terjadi pergeseran pola konsumsi dari konsumsi makanan menjadi konsumsi bukan makanan. Pergeseran pola konsumsi terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas permintaan terhadap kebutuhan bukan makanan relatif lebih tinggi. Perubahan harga yang terjadi pada kelompok makanan tidak akan terlalu mempengaruhi tingkat permintaan penduduk terhadap makanan. Berapa pun harga makanan, masyarakat berusaha untuk memenuhinya. Berbeda halnya jika perubahan harga terjadi pada kelompok bukan makanan.

Pola pengeluaran konsumsi penduduk dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Semakin rendah persentase pengeluaran penduduk untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

2.2.2. Ulasan Singkat.

Pergeseran pola konsumsi penduduk Bali pada periode 2015—2017 untuk konsumsi makanan ke pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

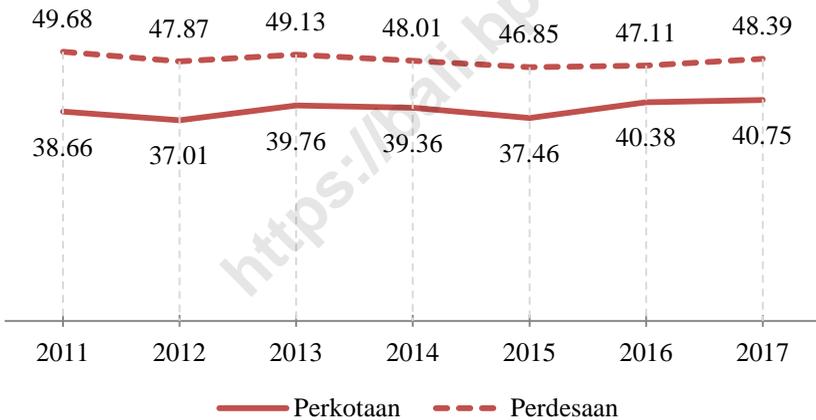
Tabel 3.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Pengeluaran di Provinsi Bali, 2015—2017

Daerah Tempat Tinggal		Jenis Pengeluaran					
		Makanan			Bukan Makanan		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
Perkotaan	(Rp.)	441.921	495.438	629.479	737.657	731.650	915.099
	(%)	37,46	40,38	40,75	62,54	59,62	59,25
Perdesaan	(Rp.)	389.091	415.994	462.189	441.381	467.022	492.980
	(%)	46,85	47,11	48,39	53,15	52,89	51,61
Bali	(Rp.)	421.577	465.993	569.168	623.568	633.569	762.917
	(%)	40,34	42,38	42,73	59,66	57,62	57,27

Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk Bali pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp.1.332.085,-. Sebesar 42,73

persen (Rp.569.168,-) dari total pengeluaran tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Pada tahun 2016, sebesar 42,38 persen dari total pengeluaran digunakan untuk pemenuhan konsumsi makanan, sedangkan pada tahun 2015 penduduk mengalokasikan pengeluaran untuk konsumsi makanan sebesar 40,34 persen dari total pengeluaran.

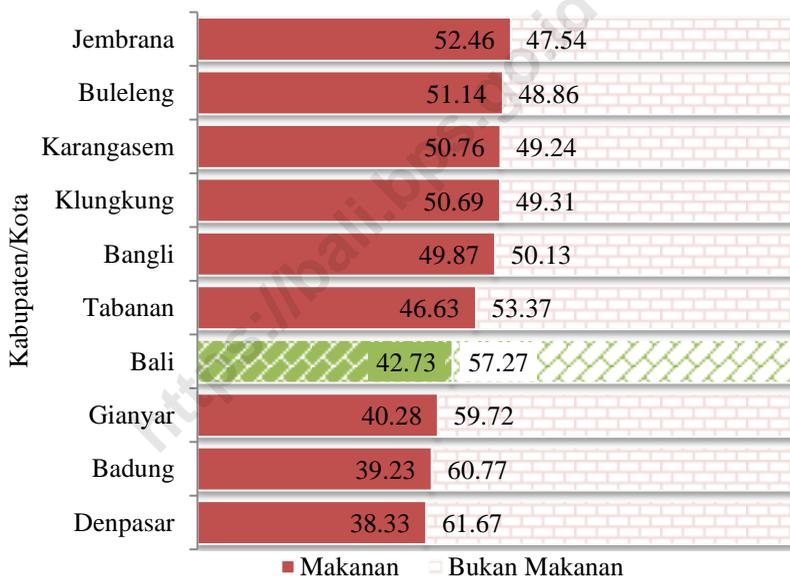
Gambar 3.
Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk untuk Kebutuhan Makanan Menurut Karakteristik Daerah di Provinsi Bali, 2011—2017



Apabila dicermati pola konsumsi menurut karakteristik daerah perkotaan dan pedesaan, kedua daerah tersebut tercatat mengalami fluktuasi persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan selama 7 tahun terakhir. Pada Gambar 3. juga terlihat bahwa persentase pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan di daerah perkotaan selalu lebih kecil dibandingkan di daerah

perdesaan. Sejalan dengan itu, patut diduga bahwa tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan.

Gambar 4.
Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran
di Provinsi Bali, 2017



Gambaran pola konsumsi makanan dan Bukan makanan menurut kabupaten/kota dapat dicermati pada Gambar 4. Pada tahun 2017 tercatat penduduk Kota Denpasar memiliki pola konsumsi sebesar 38,33 persen untuk makanan dan sebesar 61,67 persen untuk konsumsi bukan makanan. Persentase pengeluaran untuk makanan dari penduduk Kota Denpasar ini tercatat paling rendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Bali. Selain Kota Denpasar,

kabupaten/kota yang memiliki persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan di bawah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan rata-rata di Bali adalah Kabupaten Badung (39,23 persen) dan Kabupaten Gianyar (40,28 persen). Di sisi lain, Kabupaten Jembrana tercatat memiliki persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan paling tinggi di antara kabupaten/kota lain di Bali, yaitu sebesar 52,46 persen, diikuti Kabupaten Buleleng (51,14 persen) dan Kabupaten Karangasem (50,76 persen).

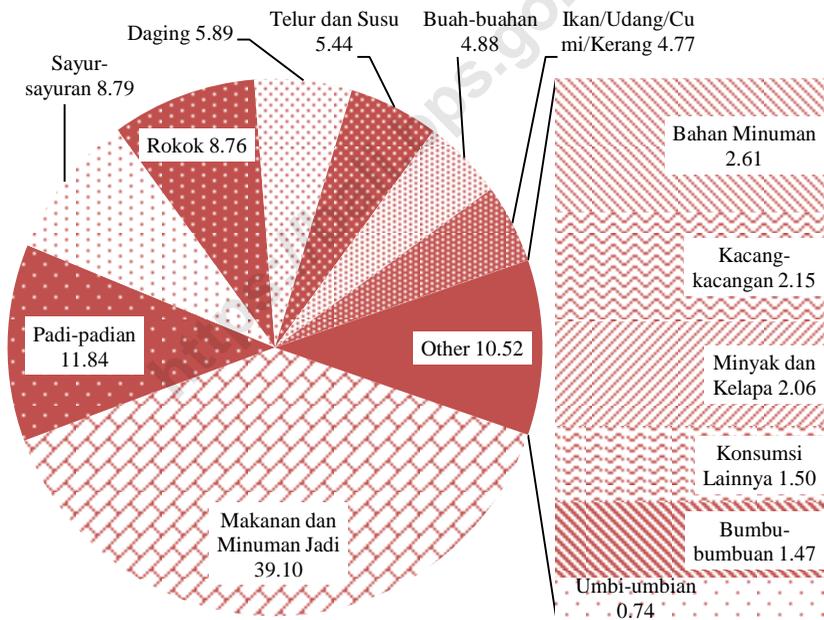
Tabel 4.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pengeluaran Penduduk dan Jenis Pengeluaran di
Provinsi Bali, 2017

Kelompok Pengeluaran Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total
	(Rp.)	(%)	(Rp.)	(%)	
40 % penduduk berpengeluaran rendah	315.776	55,99	248.166	44,01	563.943
40 % penduduk berpengeluaran menengah	598.156	47,22	668.508	52,78	1.266.664
20 % penduduk berpengeluaran tinggi	1.018.099	33,94	1.981.490	66,06	2.999.589
Bali	569.168	42,73	762.917	57,27	1.332.085

Proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan penduduk Provinsi Bali tahun 2017 menurut kelompok pengeluaran dapat dicermati pada Tabel 4. Proporsi pengeluaran penduduk untuk makanan semakin rendah seiring dengan meningkatnya pendapatan. Pada kelompok 40 persen penduduk berpengeluaran rendah tercatat sebesar 55,99 persen pengeluarannya dialokasikan untuk konsumsi

makanan, sedangkan pada kelompok 40 persen penduduk berpengeluaran menengah tercatat sebesar 47,22 persen pengeluarannya dialokasikan untuk konsumsi makanan. Sementara itu, tercatat sebesar 33,94 persen digunakan untuk konsumsi makanan pada kelompok 20 persen penduduk berpengeluaran tinggi.

Gambar 5.
Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2017



Menarik untuk dicermati terkait pola konsumsi adalah pengeluaran konsumsi makanan menurut jenis sub kelompok makanan. Pada publikasi ini sub kelompok makanan meliputi sub kelompok padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang,

daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta rokok.

Pengeluaran penduduk untuk konsumsi makanan dan minuman jadi menempati proporsi paling besar tercatat sebesar 39,10 persen. Persentase konsumsi padi-padian yang merupakan makanan pokok tercatat menempati urutan terbesar kedua, yaitu sebesar 11,84 persen. Konsumsi kelompok sumber protein hewani (ikan/udang/cumi/kepiting, daging, susu dan telur) tercatat sebesar 16,10 persen. Sementara itu, konsumsi kelompok sayur-sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan tercatat sebesar 15,82 persen.

Pola konsumsi makanan menurut sub kelompok makanan juga dapat disajikan berdasarkan klasifikasi daerah perkotaan dan perdesaan seperti pada Tabel 5. Perbedaan gaya hidup antara penduduk di daerah perkotaan dan perdesaan diduga mengakibatkan perbedaan pola konsumsi makanan. Tercatat persentase konsumsi makanan dan minuman jadi penduduk daerah perkotaan (42,98 persen) lebih tinggi dibanding penduduk daerah perdesaan (29,72 persen). Sebaliknya, persentase konsumsi padi-padian penduduk daerah perdesaan (17,06 persen) lebih tinggi dibanding penduduk daerah perkotaan (9,68 persen).

Mencermati pola konsumsi rokok, tercatat persentase konsumsi rokok penduduk daerah perdesaan (10,20 persen) lebih tinggi dibanding penduduk daerah perkotaan (8,17 persen). Demikian juga persentase konsumsi sub kelompok sayur-sayuran

dan buah-buahan, tercatat persentase konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan penduduk daerah perdesaan (15,63 persen) lebih tinggi dibanding penduduk daerah perkotaan (12,86 persen). Tingginya persentase konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan di perdesaan diduga karena kemudahan penduduk perdesaan memperoleh kedua jenis sub kelompok makanan tersebut.

Tabel 5.
Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017

Jenis Komoditi	Perkotaan (%)	Perdesaan (%)
Padi-padian	9,68	17,06
Umbi-umbian	0,65	0,96
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	4,63	5,10
Daging	5,97	5,70
Telur dan Susu	5,92	4,30
Sayur-sayuran	8,01	10,66
Kacang-kacangan	1,96	2,60
Buah-buahan	4,85	4,97
Minyak dan Kelapa	1,83	2,60
Bahan Minuman	2,42	3,06
Bumbu-bumbuan	1,44	1,53
Konsumsi Lainnya	1,48	1,55
Makanan dan Minuman Jadi	42,98	29,72
Rokok	8,17	10,20
BALI	100,00	100,00

Pola konsumsi makanan penduduk Bali menurut sub kelompok komoditi makanan dan kelompok rata-rata pengeluaran

per kapita per bulan disajikan pada Tabel 6. Tercatat persentase konsumsi sub kelompok komoditi padi-padian pada penduduk Bali semakin rendah seiring dengan meningkatnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan.

Tabel 6.
Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Menurut Sub Kelompok Makanan dan Kelompok Rata-rata Pengeluaran di Provinsi Bali, 2017

Jenis Komoditi	Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rupiah/Bulan)				Total
	< 300.000	300.000 s.d. 399.999	400.000 s.d. 499.999	≥ 500.000	
Padi-padian	34,94	26,71	23,45	11,00	11,84
Umbi-umbian	0,88	1,05	1,17	0,72	0,74
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	3,99	4,91	5,13	4,76	4,77
Daging	1,78	3,22	4,17	6,03	5,89
Telur dan Susu	3,02	3,79	3,96	5,54	5,44
Sayur-sayuran	13,01	11,75	11,81	8,60	8,79
Kacang-kacangan	3,90	3,62	2,89	2,08	2,15
Buah-buahan	1,80	2,79	2,79	5,02	4,88
Minyak dan Kelapa	4,07	3,69	3,35	1,96	2,06
Bahan Minuman	3,93	4,02	3,99	2,53	2,61
Bumbu-bumbuan	1,67	1,57	1,58	1,46	1,47
Konsumsi Lainnya	1,67	1,54	1,70	1,49	1,50
Makanan dan Minuman Jadi	20,48	23,75	25,92	39,98	39,10
Rokok	4,86	7,59	8,08	8,83	8,76
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

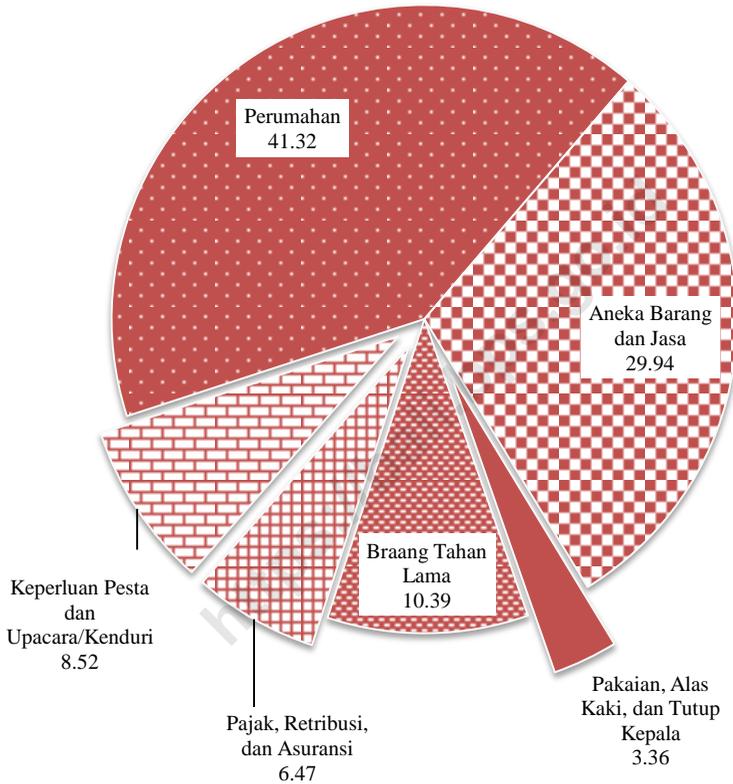
Pada penduduk dengan kelompok rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Rp.300.000,-, persentase konsumsi sub kelompok komoditi padi-padian tercatat sebesar 34,94 persen,

persentasenya semakin menurun seiring meningkatnya rata-rata pengeluaran. Pada kelompok rata-rata pengeluaran per kapita per bulan Rp.500.000,- ke atas, persentase konsumsi sub kelompok komoditi padi-padian tercatat hanya mencapai 11,00 persen dari total konsumsi kelompok makanan. Fenomena sebaliknya terjadi pada konsumsi sub kelompok komoditi makanan dan minuman jadi.

Pola konsumsi sub kelompok komoditi sayur-sayuran menyerupai pola konsumsi sub kelompok padi-padian, tercatat ada kecenderungan persentase konsumsinya menurun seiring meningkatnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali. Hal sebaliknya terjadi untuk pola konsumsi sub kelompok komoditi buah-buahan.

Pada publikasi ini juga disajikan pola konsumsi bukan makanan penduduk Bali. Pengeluaran konsumsi bukan makanan dibagi menjadi enam sub kelompok, yaitu sub kelompok perumahan (terdiri dari pengeluaran untuk sewa/kontrak/imputasi sewa rumah, pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan ringan, pengeluaran listrik/air/bahan bakar memasak dan pengeluaran telepon); sub kelompok aneka barang dan jasa (terdiri dari pengeluaran sabun mandi/cuci dan kosmetik, pengeluaran biaya kesehatan, pengeluaran biaya pendidikan, biaya transportasi dan jasa lainnya); sub kelompok pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; sub kelompok barang tahan lama; sub kelompok pajak, retribusi, dan asuransi; serta sub kelompok keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Gambar 6.
Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2017



Tahun 2017, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Bali untuk kelompok bukan makanan tercatat sebesar Rp.762.917,- atau 57,27 persen dari total rata-rata pengeluaran per kapita per bulan. Tercatat sebesar 41,32 persen dari pengeluaran kelompok bukan makanan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sub kelompok perumahan. Besarnya persentase

pengeluaran untuk perumahan ini mengindikasikan bahwa biaya pengeluaran untuk perumahan di Bali cukup tinggi.

Tabel 7.
Proporsi Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan Klasifikasi Daerah
di Provinsi Bali, 2017

Jenis Komoditi	Perkotaan (%)	Perdesaan (%)
Perumahan	42,84	36,32
Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah	29,46	20,84
Pemeliharaan dan perbaikan ringan rumah	0,73	1,72
Listrik, air, minyak tanah, kayu bakar	7,49	9,26
Rekening telepon rumah, dll	5,15	4,50
Aneka Barang dan Jasa	30,00	29,77
Sabun mandi/cuci, kosmetik, dll	4,68	4,73
Biaya kesehatan	5,05	5,72
Biaya pendidikan	6,75	4,59
Transportasi, bensin, dll	11,47	13,59
Jasa lainnya	2,04	1,14
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	3,16	4,02
Barang tahan lama	9,37	13,74
Pajak, Retribusi, dan Asuransi	6,64	5,88
Pajak	2,22	2,16
Pungutan	0,55	0,51
asuransi kesehatan	3,16	2,85
Asuransi lainnya	0,71	0,36
Keperluan pesta dan upacara	7,99	10,28
Total	100,00	100,00

Persentase pengeluaran per kapita per bulan untuk konsumsi Aneka Barang dan Jasa juga cukup tinggi tercatat sebesar 29,94 persen. Tercatat lebih dari 35 persen dari pengeluaran konsumsi

aneka barang dan jasa digunakan untuk keperluan transportasi. Persentase pengeluaran per kapita per bulan untuk konsumsi barang tahan lama juga cukup tinggi, tercatat sebesar 10,39 persen.

Proporsi pengeluaran kelompok bukan makanan di daerah perkotaan dan perdesaan menurut sub kelompok komoditi disajikan pada Tabel 7. Persentase pengeluaran sub kelompok perumahan di daerah perkotaan (42,84 persen) maupun perdesaan (36,32 persen) tercatat merupakan persentase terbesar pada kelompok bukan makanan. Persentase pengeluaran sub kelompok pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; sub kelompok barang tahan lama; serta sub kelompok keperluan pesta dan upacara di daerah perdesaan tercatat lebih besar dibandingkan di daerah perkotaan.

Persentase rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk menurut sub kelompok bukan makanan dan kelompok rata-rata pengeluaran dapat dicermati pada Tabel 8. Tercatat persentase pengeluaran sub kelompok perumahan pada seluruh kelompok rata-rata pengeluaran selalu paling besar di antara pengeluaran sub kelompok yang lain. Terbesar kedua setelah pengeluaran sub kelompok perumahan adalah pengeluaran sub kelompok aneka barang dan jasa.

Tabel 8.
Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan
Penduduk Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan dan
Kelompok Rata-rata pengeluaran di Provinsi Bali, 2017

Sub Kelompok Komoditi Bukan Makanan	Kelompok Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rupiah/Bulan)					Total
	< 200.000	200.000 s.d. 299.999	300.000 s.d. 399.999	400.000 s.d. 499.999	≥ 500.000	
Perumahan	51,86	43,45	44,98	45,01	41,22	41,32
Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah	28,37	22,84	21,42	19,17	27,67	27,45
Pemeliharaan dan perbaikan ringan rumah	0,00	0,00	0,11	0,36	0,98	0,96
Listrik, air, minyak tanah, kayu bakar	20,11	17,56	16,69	16,29	7,65	7,91
Rekening telepon rumah, dll	3,38	3,04	6,76	9,18	4,91	5,00
Aneka Barang dan Jasa	17,08	32,08	31,80	31,79	29,89	29,94
Sabun mandi/cuci, kosmetik, dll	3,41	6,66	6,18	5,79	4,65	4,69
Biaya kesehatan	1,83	3,67	4,10	4,26	5,24	5,21
Biaya pendidikan	2,49	6,93	5,80	5,64	6,26	6,25
Transportasi, bensin, dll	9,35	14,56	15,49	15,82	11,85	11,96
Jasa lainnya	0,00	0,26	0,23	0,28	1,88	1,83
Pakain, alas kaki, dll	1,70	3,44	3,21	3,44	3,36	3,36
Barang tahan lama	1,23	1,72	2,63	3,84	10,60	10,39
Pajak, Retribusi, dan Asuransi	14,88	7,25	8,36	8,39	6,41	6,47
Pajak	1,79	1,76	1,59	1,49	2,22	2,20
Pungutan	0,00	0,26	0,59	0,41	0,54	0,54
asuransi kesehatan	13,08	5,19	6,13	6,45	3,00	3,09
Asuransi lainnya	0,00	0,05	0,06	0,04	0,65	0,63
Keperluan pesta dan upacara	13,25	12,06	9,03	7,54	8,52	8,52
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Fenomena yang cukup menarik untuk dicermati adalah adanya kecenderungan semakin meningkatnya persentase pengeluaran sub kelompok barang tahan lama seiring dengan semakin meningkatnya rata-rata pengeluaran. Pada kelompok rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Rp.200.000,-, persentase pengeluaran sub kelompok barang tahan lama tercatat sebesar 1,23 persen, semakin meningkat hingga menjadi 10,60 persen pada kelompok rata-rata pengeluaran per kapita per bulan Rp.500.000,- ke atas.

III. GAMBARAN UMUM DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI

3.1. Distribusi Pendapatan Provinsi Bali

3.1.1. Penjelasan Teknis

Informasi lainnya yang dapat dicermati dari data pengeluaran adalah mengenai pola distribusi pendapatan yang dapat menggambarkan kondisi ketimpangan pendapatan di antara penduduk. Dalam publikasi ini, distribusi pendapatan didefinisikan sebagai besaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga/penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Distribusi pendapatan diukur dari nilai konsumsi rumah tangga/penduduk.

Besaran distribusi pendapatan sering dinyatakan dengan nilai *gini ratio*. Semakin kecil nilai *gini ratio*, semakin merata distribusi pendapatan di antara penduduk pada suatu wilayah. *Gini ratio* didefinisikan sebagai rasio dari suatu ukuran pemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan penduduk suatu wilayah.

3.1.2. Ulasan Singkat.

Data Susenas Maret 2017 mencatat bahwa kesenjangan pendapatan atau nilai *gini ratio* penduduk Bali sebesar 0,384. Nilai

gini ratio tahun 2017 meningkat sebesar 0,018 poin dibandingkan dengan nilai *gini ratio* tahun 2016 (Tabel 9).

Tabel 9.
***Gini Ratio* Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017**

Klasifikasi Daerah		<i>Gini Ratio</i>
	Perkotaan	0,382
	Perdesaan	0,325
Bali	2017	0,384
	2016	0,366
	2015	0,377
	2014	0,415
	2013	0,403

Distribusi pendapatan di antara penduduk Bali di daerah perdesaan lebih merata dibandingkan di daerah perkotaan. Hal ini ditandai dengan nilai *gini ratio* pada tahun 2017 di daerah perdesaan (0,325) lebih rendah dibandingkan nilai *gini ratio* di daerah perkotaan (0,382). Lebih tingginya nilai *gini ratio* di daerah perkotaan diduga disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi penduduk daerah perkotaan lebih heterogen dibandingkan penduduk di daerah perdesaan.

Distribusi pendapatan penduduk Bali daerah perkotaan dan perdesaan menurut kelompok pendapatan kriteria Bank Dunia dapat dicermati pada Tabel 10. Kriteria Bank Dunia memfokuskan perhatiannya pada perkembangan pendapatan kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Pada tahun 2017, tercatat distribusi pendapatan penduduk kelompok 40 persen berpengeluaran rendah di

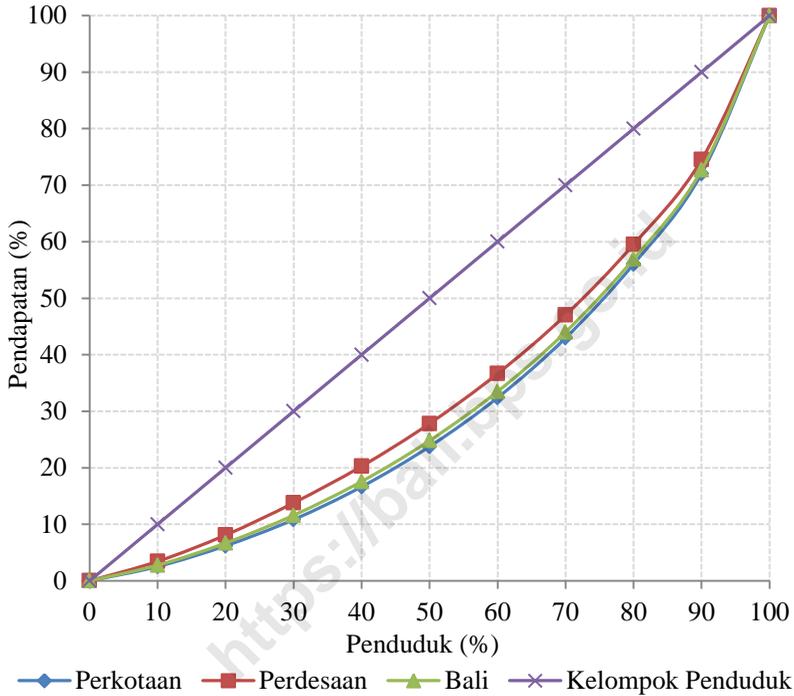
daerah perkotaan sebesar 16,64 persen dan di daerah perdesaan sebesar 20,26 persen. Secara umum, dapat dikatakan ketimpangan pendapatan di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Menurut kriteria Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan penduduk Bali di daerah perkotaan dikategorikan sedang karena pada kelompok 40 persen penduduk berpengeluaran rendah menerima 12 hingga 17 persen dari jumlah pendapatan.

Tabel 10.
Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2017

Klasifikasi Daerah	Kelompok Pendapatan		
	40% penduduk berpengeluaran rendah	40% penduduk berpengeluaran menengah	20% penduduk berpengeluaran tinggi
Perkotaan	16,64	39,39	43,97
Perdesaan	20,26	39,25	40,49
Total	16,94	38,03	45,03

Tingkat ketimpangan pendapatan dapat divisualisasikan dengan Kurva Lorenz seperti pada Gambar 7. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan suatu wilayah secara kumulatif. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan wilayah, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Berdasarkan Kurva Lorenz dapat dijelaskan bahwa jika kurva yang terbentuk semakin mendekati garis diagonal dikatakan tingkat pemerataan pendapatan lebih baik.

Gambar 7.
Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Bali, 2017



Kurve Lorenz pada Gambar 7. menjelaskan tingkat pemerataan di daerah perdesaan lebih baik dibandingkan di daerah perkotaan. Hal ini tercermin dari garis distribusi pendapatan daerah perdesaan lebih mendekati garis diagonal dibanding garis distribusi pendapatan daerah perkotaan.

3.2. Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota

3.2.1. Penjelasan Teknis

Pemahaman mengenai tingkat kesenjangan ekonomi di tingkat regional kabupaten/kota kiranya penting bagi perencanaan pembangunan. Pada publikasi ini, tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali disajikan dengan tiga metode pengukuran tingkat ketimpangan pendapatan yang telah dijelaskan sebelumnya.

3.2.2. Ulasan Singkat

Secara umum, *gini ratio* pada tahun 2017 di kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan nilai *gini ratio* Provinsi Bali (Tabel 11.). Masih tingginya nilai *gini ratio* Provinsi Bali mengindikasikan masih adanya ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Nilai *gini ratio* masing-masing kabupaten/kota berfluktuasi pada periode tahun 2013—2017. Pada tahun 2017, semua kabupaten/kota di Bali, selain Kabupaten Klungkung, termasuk memiliki nilai *gini ratio* rendah (di bawah 0,350). Sementara itu, Kabupaten Klungkung tercatat memiliki nilai *gini ratio* kategori sedang (0,350 sampai dengan 0,500).

Tabel 11.
***Gini Ratio* Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Bali, 2013—2017**

Kabupaten/Kota	Gini Ratio				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	0,371	0,386	0,308	0,363	0,317
Tabanan	0,386	0,403	0,356	0,344	0,311
Badung	0,347	0,340	0,315	0,315	0,319
Gianyar	0,325	0,377	0,325	0,305	0,268
Klungkung	0,360	0,354	0,370	0,360	0,371
Bangli	0,307	0,329	0,384	0,354	0,300
Karangasem	0,329	0,337	0,309	0,293	0,323
Buleleng	0,376	0,393	0,337	0,336	0,309
Denpasar	0,364	0,381	0,359	0,331	0,341
Bali	0,403	0,415	0,377	0,366	0,384

Apabila dibandingkan nilai *gini ratio* tahun 2016, tercatat ada dua kabupaten/kota yang mengalami perbaikan nilai *gini ratio*, dari kategori sedang menjadi kategori rendah, yaitu Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Bangli. Sementara itu, tujuh kabupaten/kota lainnya tidak mengalami perubahan kategori *gini ratio* pada periode tahun 2016—2017.

Gambaran distribusi pendapatan penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bali berdasarkan kriteria Bank Dunia disajikan pada Tabel 12. Tercatat 40 persen penduduk berpendapatan rendah di seluruh kabupaten/kota pada tahun 2017 sudah terdistribusi lebih dari 17 persen jumlah pendapatan penduduk di daerahnya. Hal ini mengindikasikan, menurut kriteria Bank Dunia, distribusi

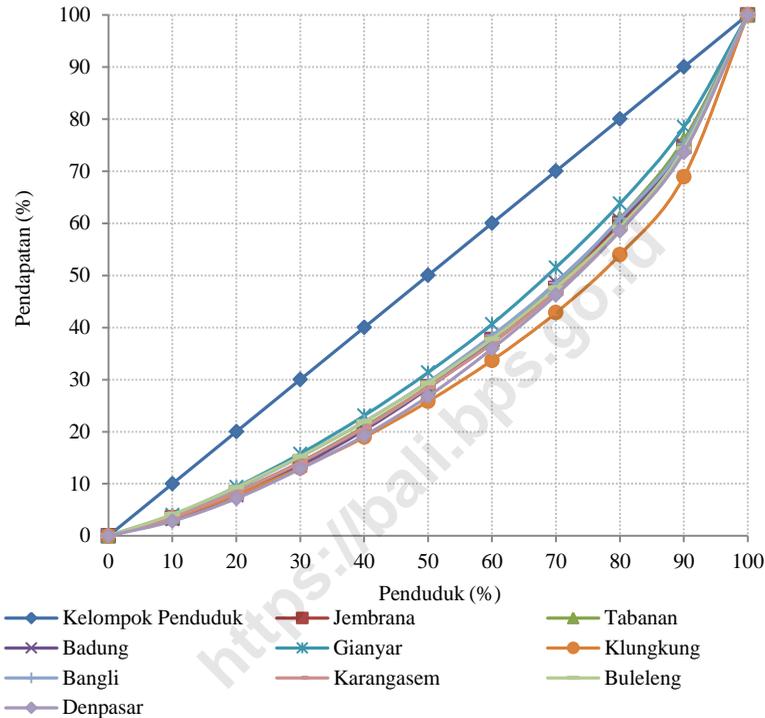
pendapatan seluruh kabupaten/kota di Bali berada pada kategori ketimpangan rendah.

Tabel 12.
Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota dan Kriteria Bank Dunia di Provinsi Bali, 2015—2017

Kabupaten/ Kota	Distribusi Pendapatan								
	40 % penduduk berpendapatan rendah			40 % penduduk berpendapatan sedang			20 % penduduk berpendapatan tinggi		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Jembrana	21,03	19,40	20,77	39,81	35,55	39,18	39,16	45,04	40,05
Tabanan	19,37	19,73	21,00	36,76	37,20	39,91	43,88	43,07	39,09
Badung	20,70	20,54	20,29	39,58	39,42	40,24	39,71	40,04	39,47
Gianyar	20,59	21,22	23,07	38,79	39,77	40,68	40,62	39,01	36,24
Klungkung	19,54	18,99	18,92	34,64	36,52	35,03	45,82	44,48	46,05
Bangli	18,22	19,80	21,91	35,63	36,33	38,95	46,15	43,88	39,14
Karangasem	21,70	21,93	20,75	37,74	39,57	38,21	40,56	38,50	41,04
Buleleng	20,29	20,52	21,92	36,89	36,90	37,29	42,82	42,58	40,79
Denpasar	19,13	19,76	19,23	37,25	38,99	39,29	43,62	41,25	41,48
Bali	17,84	18,07	16,94	37,35	37,96	38,03	44,81	43,96	45,03

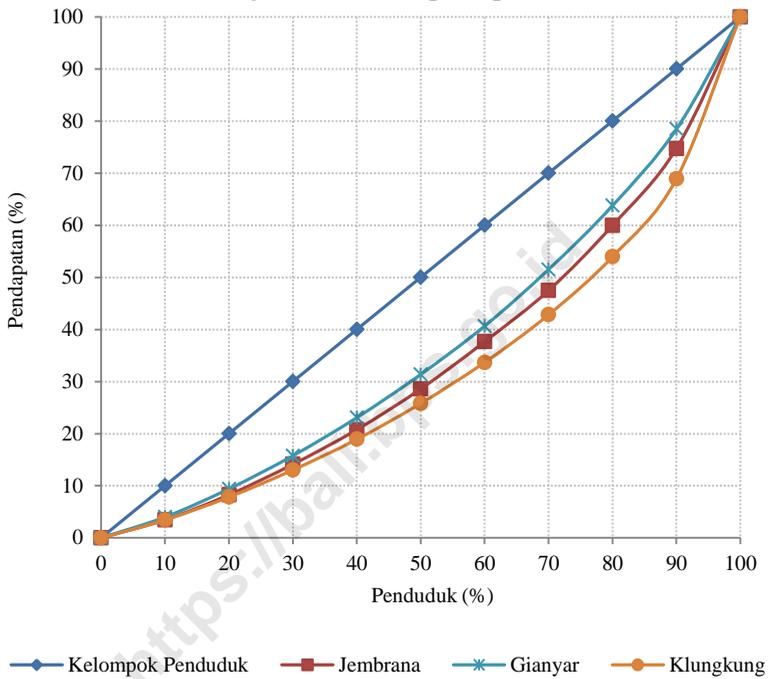
Distribusi pendapatan pada kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, tercatat Kabupaten Gianyar memiliki persentase tertinggi (23,07 persen), sedangkan persentase terendah tercatat di Kabupaten Klungkung (18,92 persen). Hal ini sejalan dengan pengukuran ketimpangan pendapatan dengan ukuran nilai *gini ratio*.

Gambar 8.
Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2017



Kurva Lorenz distribusi pendapatan kabupaten/kota di Bali tahun 2017 divisualisasikan pada Gambar 8. Sejalan dengan nilai *gini ratio* dan pengukuran ketimpangan distribusi kriteria Bank Dunia, Kurva Lorenz distribusi pendapatan Kabupaten Gianyar paling mendekati garis diagonal, sementara itu Kurva Lorenz distribusi pendapatan Kabupaten Klungkung paling jauh dari garis diagonal. Untuk melihat lebih jelas perbedaan visualisasi Kurva Lorenz kabupaten/kota dapat dicermati pada Gambar 9.

Gambar 9.
Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Kabupaten Jembrana, Gianyar, dan Klungkung, 2017



Tabel 13.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran
di Provinsi Bali, 2017

Kabupaten/ Kota	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
Jembrana	481.004	52,46	435.809	47,54	916.813	
Tabanan	512.611	46,63	586.661	53,37	1.099.272	
Badung	803.266	39,23	1.244.263	60,77	2.047.529	
Gianyar	487.665	40,28	723.006	59,72	1.210.671	
Klungkung	406.485	50,69	395.462	49,31	801.947	
Bangli	500.380	49,87	502.915	50,13	1.003.295	
Karangasem	368.835	50,76	357.727	49,24	726.561	
Buleleng	414.493	51,14	396.039	48,86	810.532	
Denpasar	753.894	38,33	1.212.895	61,67	1.966.789	
Bali	2017	569.168	42,73	762.917	57,27	1.332.085
	2016	465.993	42,38	633.569	57,62	1.099.561
	2015	421.577	40,34	623.568	59,66	1.045.145
	2014	458.723	41,79	639.026	58,21	1.097.749
	2013	422.190	42,47	571.880	57,53	994.070

Tabel 14.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Jembrana, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	290.036	60,94	185.886	39,06	475.923	
40 % penduduk berpendapatan menengah	497.966	55,49	399.429	44,51	897.394	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	829.851	45,11	1.009.837	54,89	1.839.689	
Total	2017	481.004	52,46	435.809	47,54	916.813
	2016	395.943	47,35	440.341	52,65	836.284
	2015	386.330	51,08	369.968	48,92	756.299
	2014	360.244	48,03	389.858	51,97	750.102
	2013	311.848	48,15	335.855	51,85	647.703

Tabel 15.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Tabanan, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	307.406	53,30	269.350	46,70	576.756	
40 % penduduk berpendapatan menengah	560.878	51,40	530.288	48,60	1.091.166	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	829.870	38,18	1.343.731	61,82	2.173.601	
Total	2017	512.611	46,63	586.661	53,37	1.099.272
	2016	476.230	44,90	584.512	55,10	1.060.742
	2015	435.385	42,40	591.431	57,60	1.026.816
	2014	420.436	42,31	573.151	57,69	993.587
	2013	406.732	44,52	506.906	55,48	913.638

Tabel 16.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Badung, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	498.317	47,95	540.821	52,05	1.039.137	
40 % penduduk berpendapatan menengah	894.818	43,45	1.164.627	56,55	2.059.445	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.229.700	30,44	2.809.401	69,56	4.039.101	
Total	2017	803.266	39,23	1.244.263	60,77	2.047.529
	2016	552.844	40,75	803.760	59,25	1.356.604
	2015	474.871	39,82	717.712	60,18	1.192.583
	2014	562.821	39,84	849.935	60,16	1.412.756
	2013	504.576	37,89	827.250	62,11	1.331.826

Tabel 17.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Gianyar, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	333.390	47,74	364.928	52,26	698.318	
40 % penduduk berpendapatan menengah	515.200	41,85	715.828	58,15	1.231.028	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	741.252	33,77	1.453.876	66,23	2.195.127	
Total	2017	487.665	40,28	723.006	59,72	1.210.671
	2016	432.247	38,76	682.932	61,24	1.115.179
	2015	382.592	34,52	725.817	65,48	1.108.409
	2014	410.201	36,90	701.481	63,10	1.111.682
	2013	389.460	40,58	570.194	59,42	959.654

Tabel 18.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Klungkung, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	236.792	62,36	142.931	37,64	379.723	
40 % penduduk berpendapatan menengah	396.062	56,42	305.953	43,58	702.016	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	766.067	41,53	1.078.479	58,47	1.844.547	
Total	2017	406.485	50,69	395.462	49,31	801.947
	2016	402.681	52,36	366.450	47,64	769.131
	2015	371.234	50,76	360.160	49,24	731.393
	2014	351.207	52,38	319.257	47,62	670.463
	2013	358.910	49,89	360.510	50,11	719.420

Tabel 19.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Bangli, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	331.650	60,28	218.554	39,72	550.204	
40 % penduduk berpendapatan menengah	547.007	56,15	427.202	43,85	974.210	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	744.736	37,80	1.225.238	62,20	1.969.974	
Total						
	2017	500.380	49,87	502.915	50,13	1.003.295
	2016	402.478	45,58	480.519	54,42	882.997
	2015	375.526	43,84	481.028	56,16	856.555
	2014	346.295	50,19	343.618	49,81	689.913
	2013	307.578	50,03	307.183	49,97	614.761

Tabel 20.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Karangasem, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	216.046	57,31	160.958	42,69	377.004	
40 % penduduk berpendapatan menengah	382.864	55,12	311.714	44,88	694.578	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	645.751	43,40	842.132	56,60	1.487.883	
Total	2017	368.835	50,76	357.727	49,24	726.561
	2016	344.633	50,85	333.071	49,15	677.704
	2015	324.456	51,62	304.146	48,38	628.603
	2014	306.473	53,02	271.545	46,98	578.018
	2013	302.525	54,23	255.381	45,77	557.906

Tabel 21.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kabupaten Buleleng, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	270.460	60,79	174.449	39,21	444.909	
40 % penduduk berpendapatan menengah	427.178	56,59	327.665	43,41	754.843	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	676.327	40,97	974.556	59,03	1.650.883	
Total	2017	414.493	51,14	396.039	48,86	810.532
	2016	372.395	48,20	400.166	51,80	772.561
	2015	352.138	48,05	380.777	51,95	732.915
	2014	417.052	47,94	452.890	52,06	869.942
	2013	354.023	47,65	388.892	52,35	742.915

Tabel 22.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Kelompok Pendapatan dan Jenis Pengeluaran
di Kota Denpasar, 2017

Kelompok Pendapatan Penduduk	Makanan		Bukan Makanan		Total (Rupiah)	
	(Rupiah)	(%)	(Rupiah)	(%)		
40 % penduduk berpendapatan rendah	481.005	50,90	464.087	49,10	945.092	
40 % penduduk berpendapatan menengah	835.097	43,16	1.099.581	56,84	1.934.678	
20 % penduduk berpendapatan tinggi	1.136.869	27,93	2.933.675	72,07	4.070.543	
Total	2017	753.894	38,33	1.212.895	61,67	1.966.789
	2016	592.459	37,96	968.462	62,04	1.560.921
	2015	528.241	34,34	1.009.992	65,66	1.538.232
	2014	615.259	37,73	1.015.645	62,27	1.630.905
	2013	576.065	39,06	898.824	60,94	1.474.889

Tabel 23.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Bali, 2017

Kelompok Komoditi	Makanan	
	(Rupiah)	(%)
Padi-padian	67.412	11,84
Umbi-umbian	4.231	0,74
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	27.140	4,77
Daging	33.517	5,89
Telur dan Susu	30.974	5,44
Sayur-sayuran	50.021	8,79
Kacang-kacangan	12.228	2,15
Buah-buahan	27.793	4,88
Minyak dan Kelapa	11.699	2,06
Bahan Minuman	14.857	2,61
Bumbu-bumbuan	8.352	1,47
Konsumsi Lainnya	8.536	1,50
Makanan dan Minuman Jadi	222.535	39,10
Rokok	49.872	8,76

Tabel 24.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk
Menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Bali, 2017

Kelompok Komoditi	Rata-rata Konsumsi	
	(Rupiah)	(%)
Perumahan	315.252	41,32
Sewa, kontrak, dan perkiraan sewa rumah	209.459	27,45
Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan	7.335	0,96
Listrik, air, bahan bakar	60.319	7,91
Pos dan telekomunikasi	38.139	5,00
Aneka Barang dan Jasa	228.445	29,94
Sabun, sampo, kosmetik, dll	35.807	4,69
Biaya kesehatan	39.735	5,21
Biaya pendidikan	47.668	6,25
Transportasi	91.256	11,96
Jasa lainnya	13.979	1,83
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	25.648	3,36
Barang tahan lama	79.239	10,39
Pajak, Retribusi, dan Asuransi	49.331	6,47
Pajak (PBB dan Kendaraan)	16.808	2,20
Pungutan/retribusi dan lainnya	4.130	0,54
Asuransi kesehatan	23.570	3,09
Asuransi jiwa lainnya dan kerugian	4.823	0,63
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	65.002	8,52

Tabel 25.
Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari
Menurut Sub Kelompok Makanan
di Provinsi Bali, 2015—2017

Kelompok Bahan Makanan	Kalori (Kkal)			Protein (Gr)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Padi-Padian	995,50	1.025,36	941,44	23,35	24,03	22,05
Umbi-umbian	26,93	21,07	32,89	0,29	0,24	0,33
Ikan/Udang/Cumi/Kepiting	36,67	34,41	33,57	6,21	5,83	5,85
Daging	82,71	108,76	95,07	4,50	5,57	5,37
Telur dan Susu	59,17	57,58	50,74	3,52	3,41	3,17
Sayur-sayuran	36,13	33,14	41,05	2,43	2,27	2,65
Kacang-kacangan	50,92	46,82	58,00	5,07	4,68	5,41
Buah-buahan	47,85	57,26	55,01	0,49	0,54	0,55
Minyak dan Lemak	230,26	223,93	214,39	0,15	0,11	0,10
Bahan Minuman	82,22	78,81	76,04	1,04	0,95	0,94
Bumbu-bumbuan	9,96	8,64	11,23	0,50	0,48	0,55
Konsumsi Lainnya	46,29	44,10	48,83	0,99	0,96	1,01
Makanan dan Minuman Jadi	478,46	475,99	581,05	13,03	13,22	16,13
Total	2.183,09	2.215,85	2.239,32	61,60	62,28	64,11

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

E-mail: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2356-4652



9 772356 465000